

**PENGARUH VIDEO EDUKASI TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN ANAK UNTUK MELINDUNGI
DIRI DARI PELECEHAN SEKSUAL**

OLEH

ANI HANDAYANI

802014183

TUGAS AKHIR

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian dari
Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2018



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANI HANDAYANI
NIM : 802014183 Email : handayani.ani023@gmail.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : PENGARUH VIDEO EDUKASI TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN ANAK UNTUK MELINDUNGI DIRI DARI
PELECEHAN SEKSUAL
Pembimbing : 1. Rutangta Arianti Sembiring, M.Psi., Psikolog
2. _____

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, -



7 Januari 2019

Ani Handayani

Tanda tangan & nama terang mahasiswa



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANI HANDAYANI
NIM : 802014183 Email : handayani023@gmail.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : PENGARUH VIDEO EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN ANAK
UNTUK MELINDUNGI DIRI DARI PELECEHAN SEKSUAL

Dengan ini saya menyerahkan hak non-eksklusif* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 7 Januari 2019

1956

Ani Handayani

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Ridwantha Arioner, M.Psi., Psi.

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH VIDEO EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
ANAK UNTUK MELINDUNGI DIRI DARI PELECEHAN SEKSUAL**

Oleh

Ani Handayani

802014183

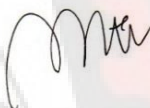
TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui Pada Tanggal : 23 Oktober 2018

Oleh:

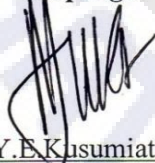
Pembimbing



Rudangta Arianti Sembiring, M.Psi., Psi.

Diketahui oleh,

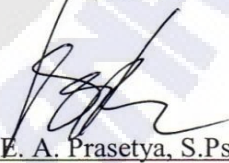
Kaprodi



Ratriana Y.E. Kusumiati, M.Si., Psi.

Disahkan oleh,

Dekan



Berta E. A. Prasetya, S.Psi., MA.



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian video edukasi untuk meningkatkan pengetahuan anak dalam melindungi diri dari pelecehan seksual. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan menggunakan *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian ini adalah anak perempuan berusia 5-6 tahun. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah WIST (*Why If Situation Test*) yang dikembangkan oleh Nemerofsky & Carran (2010). Dari pengolahan data dengan menggunakan metode *independent sample t-test*, ditemukan tidak ada pengaruh pemberian edukasi dengan nilai signifikansi $p = 0,087$. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa video edukasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan untuk melindungi diri dari pelecehan seksual pada anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci: video edukasi, pengetahuan untuk melindungi diri

Abstract

This study aims to determine the effect of education videos to improve children's knowledge in protecting themselves from sexual abuse. This research is a quantitative research experiment using pretest-posttest control group design. The sample of this study was girls aged 5-6 years. The scale used in this study is WIST (Why If Situation Test) (Nemerofsky & Carran, 2010). From processing data using the method of independent sample t-test, it was found that there was no effect of giving education with a significance value of $p=0,087$. Based on the results of the study, it can be concluded that education videos have no effect on the level of knowledge to protect themselves from sexual abuse in children aged 5-6 themselves.

Keywords: education video, knowledge to protect themselves

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak menjadi masalah yang serius di negeri ini. Kasus kekerasan seksual semakin menjadi perhatian semenjak munculnya kasus kekerasan seksual di JIS (*Jakarta International School*) pada tahun 2014. Pada tahun tersebut, menurut data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tercatat 784 kasus dan menurun pada tahun 2015 yaitu 218 kasus kekerasan seksual pada anak. Pada tahun 2016 dan 2017 menurun drastis menjadi 120 dan 116 kasus. Namun, menurut ketua KPAI pada tahun 2018 diprediksi angka kekerasan seksual kembali tinggi karena di bulan Januari lebih dari puluhan kasus yang terpantau. Di Salatiga sendiri berdasarkan data dari POLRES Salatiga pada tahun 2016 dan 2017 masing-masing terdapat 7 kekerasan seksual pada anak. Fenomena kekerasan seksual ini menurut psikolog Kassandran Putranto seperti fenomena gunung es, karena hanya tampak bagian puncaknya, sedangkan di bawahnya sulit terdeteksi (Kompas.com diakses 25 Januari 2018).

Dampak dari kekerasan seksual sendiri juga berpengaruh negatif untuk anak. Korban kekerasan seksual di masa anak-anak sering mengalami trauma berat dan mungkin mengalami konsekuensi fisik dan psikologis selama sisa hidup mereka (Beichtman et al, 1992). Pada pemeriksaan tingkat prevalensi di 19 negara (Finkelhor, 1994) menemukan bahwa semua penelitian yang melihat implikasi jangka panjang dari kekerasan seksual pada anak melaporkan adanya hubungan antara sejarah kekerasan seksual pada anak dan masalah kesehatan mental di kemudian hari. Seiring dengan bentuk trauma yang terjadi selama masa kecil, kekerasan seksual pada anak telah terbukti memengaruhi perkembangan dan fungsi otak (Teicher, dalam Thorpe 2010).

Ungkapan yang biasa digunakan dalam literatur untuk menggambarkan dampak kekerasan seksual pada anak adalah persepsi diri seseorang yaitu 'rasa diri yang hancur' atau 'kurang diri' (Cole & Putnam, 1992; Houg, 2008; Johnson, 2005; Sanderson, 2006). Gagasan tentang rasa diri yang hancur ini bisa terjadi kehilangan *self-efficacy*, perasaan tidak berharga, rendah diri (Briere, 1989; Cole & Putnam, 1992; Houg, 2008), dan harapan bahwa seseorang tidak "pantas melakukan sesuatu yang baik" (Sanderson, 2006). Selain itu, keadaan yang sulit dan masalah kesehatan dapat saling berhubungan dengan beberapa cara, salah satunya adalah PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) pada anak yang mengalami kekerasan seksual. Selain PTSD, gangguan mental lainnya yang terkait dengan sejarah kekerasan seksual adalah gangguan obsesif-kompulsif, penyalahgunaan zat, gangguan kepribadian, dan gangguan disosiatif (Bratton, 1999; Levenkron & Levenkron, 2007; Willows, 2008).

Anak rentan menjadi korban kekerasan seksual karena anak dianggap kaum yang lemah dan mudah untuk diancam agar tidak mengungkapkan apa yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa (Verawati, 2013). Selain karena anak dianggap lemah, masih banyak anak yang tidak mengerti tentang bagaimana cara melindungi diri dari pelaku kekerasan seksual (Hermanoe, 2018). Sirait (2015) juga menjelaskan bahwa anak yang sering dipeluk, dipangku, dan dicium tetapi tidak berani menolak memiliki potensi untuk menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu, salah satu faktor yang menyebabkan anak menjadi korban kekerasan seksual adalah anak tidak dibekali dengan pengetahuan (Hikmah, 2017).

Oleh karena itu, diperlukan tindakan pencegahan untuk menurunkan tingkat kekerasan seksual pada anak. Perrin dan Wurtele (1989)

mengklasifikasikan pencegahan menjadi tiga kategori. *Primary*, *Secondary*, dan *Tertiary*. Tujuan dari kategori *primary* adalah memperkuat sumber daya anak-anak untuk menghindari kekerasan dengan menyediakan informasi dan mengajarkan mereka tentang keterampilan menyelamatkan diri, salah satunya melalui edukasi.

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2003). Salah satu bentuk dari edukasi itu sendiri adalah pendidikan seksual (*sexual education*). Pemberian *sexual education* seharusnya dimulai sejak dini bahkan mulai usia 0-5 tahun (Kriswanto, dalam Aprilia 2015). Pemberian edukasi untuk keluarga, masyarakat dan anak itu sendiri sangat diperlukan untuk mencegah anak menjadi korban kekerasan seksual. Pemerintah khususnya di kota Salatiga sendiri sudah memberikan edukasi kepada masyarakat dan orangtua mengenai kekerasan seksual. Akan tetapi, pemerintah Salatiga belum memiliki program sosialisasi kepada anak tentang melindungi diri (berdasarkan wawancara PD3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Kota Salatiga yang dilakukan pada hari Rabu, 7 Februari 2018).

Pemberian edukasi pada anakpun harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak (Wurtele, 1987). Menurut Piaget (dalam Papalia, 2013) anak usia 5-6 tahun masuk dalam tahap kanak-kanak awal, ketika tingkat kognitif anak berada pada tahap pra-operasional. Pada tahap ini anak makin kompleks dan mampu menggunakan pemikiran simbolis. Anak juga tidak lagi beraksi begitu saja terhadap stimulus-stimulus, melainkan sudah tampak adanya suatu aktivitas

internal. Selain itu, menurut Papalia (2013) selama masa kanak-kanak awal, kemampuan anak dalam hal perhatian serta kecepatan dan efisiensi mereka memproses informasi, meningkat dan mereka mulai membentuk ingatan jangka panjang. Hal ini juga didukung dengan, perkembangan kecerdasan dan bahasa yang pesat (Papalia, 2013). Pada tahap ini anak sudah mampu menerima informasi dengan cukup baik dan dapat mengingat informasi yang diberikan. Selain itu, pada usia 5 tahun anak mengalami kemajuan yang pesat dalam kemampuan untuk mengenal kembali (*recognition*) dan menampilkan kembali (*recall*) (Papalia dkk, dalam Soetjiningsih 2014).

Edukasi dapat diberikan dengan menggunakan beberapa media yang dapat disesuaikan dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun. Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2011) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Menurut Suyanto (2008) peran media dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini semakin penting. Dalam memberikan edukasi banyak media yang dapat digunakan, salah satunya adalah media audio visual. Arsyad (2011) mendefinisikan bahwa media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Beberapa contoh media audio visual adalah film, video, program TV dan lain-lain.

Kelebihan dari media video itu sendiri dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika perlu. Selain itu, pengertian dan ingatan yang kuat pada pesan yang disampaikan dan dapat dipadukan dengan unsur suara, merangsang minat dan perhatian anak dengan gambar dan warna yang kongkrit dan aspek suara (Iriansyah, 2013). Jangkauan yang tidak terbatas juga menjadikan video edukasi memiliki kelebihan dibandingkan dengan media lain. Selain itu, video juga menjadi salah satu teknik dari beberapa teknik yang digunakan dalam program “*Talking About Touching*” dan program tersebut terbukti efektif untuk meningkatkan *self-protective knowledge and skills* ((Jacobs et al., 1995; Sylvester, 1997). Rinanto (dalam Ardianto, 2015) juga menambahkan bahwa selain mempercepat proses belajar, dengan bantuan media audio visual mampu dengan cepat meningkatkan taraf kecerdasan dan mengubah sikap pasif dan statis ke arah sikap aktif dan dinamis.

Selain itu, menurut Morrison (2012) praktik yang sesuai dengan perkembangan anak usia TK mencakup membuat pembelajaran bermakna bagi anak dan berkaitan dengan apa yang mereka ketahui. Anak menganggap hal-hal bermakna jika hal-hal tersebut menarik dan memiliki kaitan dengan mereka. Selain itu, membuat pembelajaran aktif secara fisik dan mental, dalam hal ini adalah melibatkan anak aktif dalam pembelajaran juga diperlukan dalam praktik pembelajaran untuk anak usia TK. Hal yang tidak kalah penting adalah pengajar atau pemberi materi menyediakan praktik langsung dengan objek konkret dan alat bantu.

Media pembelajaran berupa video yang diberikan mencakup pengetahuan untuk melindungi diri dari pelecehan seksual. Pengetahuan itu sendiri adalah

hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2012). Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Pada 3 level pertama merupakan *lower order thinking skills*.

Oleh karena itu, dengan melihat tingkat kognitif anak usia 5-6 tahun, peneliti memilih 3 level pertama yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*) dan aplikasi (*application*) yang merupakan *lower order thinking skill*. Tingkat tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Pada tingkat ini, anak mengingat materi yang sudah diberikan yaitu letak daerah pribadi anak, antara lain dada, sekitar celana dan pantat. Pada tingkat kedua, yaitu memahami, merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

Pada tingkat ini kata kerja yang digunakan adalah mengkategorikan benar atau salah dan boleh atau tidak dari materi yang berisikan hal-hal seperti (a) Permintaan yang aman untuk menyentuh atau memeriksa alat kelamin anak oleh

dokter, (b) Permintaan dari orang lain untuk menyentuh alat kelamin anak, (c) Permintaan untuk anak menyentuh alat kelamin orang lain, (d) Hak anak untuk menolak disentuh, (e) Permintaan yang aman untuk disentuh (pelukan/ciuman) dari orang lain, (f) Permintaan untuk menjaga rahasia, (g) Permintaan untuk menjaga rahasia tentang sentuhan pada alat kelamin, (h) Usaha untuk memberikan pemberian/sogokan/hadiah/insentif untuk menyentuh alat kelamin anak atau meminta anak menyentuh alat kelamin orang lain (Nemerofsky & Carran, 2010).

Tingkat terakhir yang peneliti uji yaitu tingkat aplikasi. Aplikasi ini diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada suatu situasi. Hal ini mencakup respons anak ketika menghadapi situasi kekerasan seksual yang disajikan, seperti (a) apa yang akan anak lakukan jika anak merasa takut atau tidak nyaman dan (b) tindakan anak dalam kemungkinan situasi pelecehan.

Pemberian video edukasi pada anak diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak pada tiga ranah kognitif ini agar dapat melindungi diri dari ancaman orang asing yang akan melakukan kekerasan seksual. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa informasi melalui video yang diberikan tidak serta merta tersimpan dalam memori anak. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pemberian video dapat meningkatkan pengetahuan anak dalam melindungi diri dari pelecehan seksual?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*), karena kontrol yang dipergunakan tidak berfungsi sepenuhnya mengontrol variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2010). Pengacakan (*randomization*) merupakan fitur khas eksperimen yang sebenarnya, tidak adanya pengacakan merupakan fitur khas dari kuasi-eksperimen (Shaughnessy dkk, 2012). Selain itu, pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan *random sampling*.

Desain yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Pada desain ini, dilakukan pengukuran sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian *treatment* pada dua-kelompok (Seniati dkk, 2005). Simbol penelitian ini adalah:

| | | | | | |
|--------|-------|---------------|---|---------------|-------|
| R (KE) | O_1 | \rightarrow | X | \rightarrow | O_2 |
| R (KK) | O_1 | \rightarrow | | \rightarrow | O_2 |

O_1 : *Pretest* pengukuran yang dilakukan sebelum pemberian *treatment*

O_2 : *Posttest* pengukuran yang dilakukan setelah pemberian *treatment*

X : Pemberian *treatment* (video edukasi)

Pada penelitian ini, *pretest* diberikan satu hari sebelum pemberian edukasi, sedangkan *posttest* diberikan langsung setelah edukasi. Pengelompokan subjek yang masuk dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan metode randomisasi, yaitu dengan memasukkan subjek secara acak ke dalam

kelompok penelitian (Seniati dkk, 2010). Dalam hal ini subjek memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Setelah dilakukan randomisasi, menghasilkan 6 anak (3 murid TK Pertiwi dan 3 murid TK Islam At-Thohiriyyah) menjadi kelompok eksperimen dan 5 anak (1 murid TK Pertiwi dan 4 murid TK Islam At-Thohiriyyah) menjadi kelompok kontrol.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anak perempuan berusia 5-6 tahun yang duduk di bangku TK di Salatiga. Sampel yang digunakan adalah anak perempuan yang bersekolah di TK Pertiwi dan TK Islam At-Thohiriyyah. Pemilihan sekolah tersebut selain karena jangkauannya yang mudah, sekolah tersebut juga belum memberikan *sexual education* pada siswa didiknya.

Sampel yang digunakan adalah dengan kriteria:

- a. Anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di tingkat Taman Kanak-kanak (TK)

Kriteria usia yang ditetapkan peneliti mempertimbangkan latar belakang dan fenomena yang terjadi, bahwa edukasi akan lebih baik jika diberikan sejak dini (Kriswanto, dalam Aprilia 2015). Selain itu, dengan pertimbangan tingkat kognitif anak, pada usia ini kemampuan anak dalam menerima informasi dan mengingat informasi juga telah berkembang dibandingkan usia sebelumnya (Papalia, 2013).

b. Berjenis kelamin perempuan

Pemilihan jenis kelamin perempuan karena persentase jumlah anak perempuan yang mendapatkan pelecehan seksual lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki (Rastiti, 2016).

c. Memiliki tingkat kognisi yang baik/normal

Tingkat kognisi yang baik/normal berkaitan dengan daya tangkap anak dalam menerima informasi dalam edukasi. Dengan tingkat kognisi yang baik/normal, maka pengetahuan yang diberikan diharapkan mampu diserap dengan baik oleh anak. Peneliti mendapatkan subjek dengan kriteria ini berdasarkan informasi dari guru kelas.

d. Tidak memiliki masalah dalam kemampuan verbal

Kemampuan verbal berkaitan dengan proses pengambilan data saat wawancara. Ketika anak memiliki masalah dalam kemampuan verbal, tentu anak tidak dapat menjawab pertanyaan dengan baik, bukan karena edukasi yang diberikan namun karena masalah kemampuan verbal yang ia miliki. Peneliti berkomunikasi terlebih dahulu pada anak yang berada di TK tersebut untuk melihat kemampuan verbal anak tersebut.

e. Mampu mengerti Bahasa Indonesia dengan baik

Karena video yang diberikan menggunakan Bahasa Indonesia, maka anak juga harus memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik agar anak mampu memahami materi yang disajikan dalam video. Peneliti memperoleh subjek tersebut karena TK tersebut dalam proses pembelajarannya menggunakan Bahasa Indonesia.

f. Bukan merupakan korban pelecehan seksual

Edukasi yang diberikan ini merupakan tindakan preventif, sehingga anak yang menjadi subjek penelitian ini bukan merupakan korban kekerasan seksual, karena ketika subjek adalah korban kekerasan seksual, edukasi ini berpotensi menyebabkan dampak negatif seperti membangkitkan trauma yang ia alami, karena dalam video ini disajikan demonstrasi anak mengalami pelecehan seksual. Sehingga untuk memastikannya, peneliti menanyakan terlebih dahulu kepada wali kelas apakah ada laporan mengenai pelecehan seksual yang mungkin pernah dialami oleh muridnya.

Dengan kriteria sampel di atas, maka diperoleh subjek sebanyak 11 orang.

Instrumen Penelitian

1. Video Edukasi “Aku Anak Pemberani”

Video yang digunakan adalah video animasi 2 dimensi (2D). Video tersebut memuat beberapa tokoh yaitu: seorang tokoh anak perempuan yang berusia sekitar 5-6 tahun, orang asing, pelaku kekerasan seksual, orangtua (ibu dan ayah), dokter dan perawat. Warna yang digunakan dalam video adalah warna-warna primer, warna-warna tersebut disukai oleh anak dan dapat meningkatkan daya pikir anak (Puspitasari, 2010). Menurut Puspitasari (2010) untuk memfokuskan anak pada sesuatu, anak baik jika diberikan warna-warna yang menarik perhatian mereka. Selain warna, durasi videopun dipertimbangkan sesuai dengan tingkat konsentrasi anak. Dengan mengetahui bahwa durasi konsentrasi anak usia 5-6 tahun maksimal adalah 14 menit

(Hilmansyah, 2012), maka peneliti memutuskan untuk membuat durasi dalam video tersebut kurang dari 14 menit, yaitu 2 menit 49 detik. Video tersebut ditampilkan pada layar laptop.

Materi yang diberikan diadaptasi dari *Gorana Hitrec Head of the Child Assault Prevention Programme (CAP) Croatia* yang memuat tentang:

1. Tubuhku adalah milikku

Tubuh anak adalah milik anak, dan anak memiliki hak untuk mengizinkan ataupun melarang orang menyentuh tubuh mereka. Pada tubuh bagian-bagian tertentu, yaitu dada, sekitar celana dan pantat adalah daerah pribadi anak. Daerah-daerah tersebut tidak sembarang orang melihat maupun menyentuhnya. Pada usia 2-5 tahun, pengetahuan anak mengenai proses-proses mental, yaitu milik mereka sendiri atau orang lain tumbuh secara dramatis (Asthington, 1993; Bower, 1993; Flavell et al., 1995; Wellman, Cross, dan Watson, 2001), sehingga konsep kepemilikan ini dapat diajarkan kepada anak usia 5-6 tahun.

2. Sentuhan aman dan sentuhan tidak aman

Anak perlu memahami bahwa terdapat sentuhan yang aman dan tidak aman. Sentuhan yang aman adalah seperti dokter atau perawat yang memeriksa atau mengobati anak serta orangtua dengan tujuan merawat anak. Pada poin ini, penekanan ada pada kepekaan anak untuk mengidentifikasi situasi pelecehan seksual.

3. *No! Go! Tell! Strategy*

Strategi ini merupakan jenis pengetahuan prosedural yang diberikan kepada anak. Hal ini berkaitan dengan bagaimana tindakan yang harus dilakukan oleh anak ketika berada dalam situasi pelecehan seksual. Anak diajarkan untuk mengatakan tidak ketika ada orang yang menyentuh bagian pribadi mereka, kemudian pergi dan lari sekencang mungkin dan langsung menceritakan atau lapor pada orang yang dipercaya yaitu orangtua dan guru.

2. **Alat Ukur**

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian WIST (*Why If Situation Test*) yang diadaptasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia, dengan menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data. Penggunaan metode wawancara dilakukan karena mengingat anak usia 5-6 tahun memiliki keterbatasan dalam membaca. Dalam persiapan sebelum wawancara, peneliti memilih 7 *interviewer* yang berkecimpung di dunia anak seperti guru sekolah minggu maupun yang memiliki adik yang berusia sekitar 6 tahun. Selain itu, peneliti juga telah melakukan *briefing* kepada setiap *interviewer* berkaitan dengan teknik wawancara, cara penyampaian pesan dan penggunaan kata yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak.

Aitem dari tes ini dikembangkan oleh Nemerofsky & Carran (2010) untuk mengukur kemampuan dan konsep yang diajarkan pada program preventif kekerasan seksual. Rentan skor WIST dari 0-64, dengan tingginya skor menunjukkan anak memiliki kemampuan dan konsep yang baik dalam pencegahan kekerasan seksual. Terdapat satu aitem yang meminta anak untuk

menyebutkan daerah pribadi, diberikan skor 0 untuk jawaban salah, skor 1 jika hanya menyebutkan kurang dari 2 daerah, dan skor 3 untuk jawaban yang lengkap (dada, sekitar kemaluan, dan pantat). Sebelas aitem dalam WIST mengharuskan anak untuk membuat keputusan tentang kesesuaian tindakan atau situasi, diberi skor 0 untuk jawaban yang salah dan skor 1 untuk jawaban yang benar. Terdapat pula tujuh belas aitem berkaitan dengan tindakan yang dapat dilakukan anak dalam situasi pelecehan, skor 1 untuk respons melawan, skor 2 untuk menghindar, dan skor 3 untuk respons keduanya, yaitu melawan dan menghindar.

Prosedur

1. Persiapan

- Menyusun materi video sesuai dengan tingkat pengetahuan yang ingin dicapai
- Menyusun instrumen alat ukur

Alat ukur yang digunakan adalah WIST (*Why If Situation Test*) yang diadaptasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

- Mengujicobakan video pada anak usia 5-6 tahun

Peneliti memilih tiga anak perempuan yang peneliti kenal yang berusia 5-6 tahun untuk menjadi subjek dalam uji coba video ini. Peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada orangtua sebelum pemberian video. Peneliti mendatangi rumah subjek *tryout*. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu tujuan kedatangan peneliti, yaitu menonton sebuah video. Peneliti kemudian menanyakan beberapa hal kepada subjek setelah video diberikan, di antaranya adalah:

1. Apakah video tersebut menarik atau bagus?
2. Apa yang diceritakan dalam video tersebut?

Selain memberikan pertanyaan, peneliti juga mengobservasi beberapa hal, yaitu:

1. Atensi anak selama menonton video edukasi
2. Reaksi anak selama menonton video edukasi

Dari hasil uji coba tersebut berdasarkan pertanyaan dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa subjek cukup tertarik dengan video tersebut dilihat dari anak memperhatikan video sampai selesai dengan tetap fokus. Secara garis besar, subjek juga mampu menceritakan isi dari video edukasi tersebut dengan baik.

- Mengujicobakan alat ukur pada anak usia 5-6 tahun

Pengujian alat ukur ini bertujuan untuk menghitung reliabilitas dan seleksi aitem. Peneliti melakukan *tryout* pada alat ukur WIST (*Why If Situation Test*) kepada 31 siswa TK Pertiwi dan TK Islam At-Thohiriyyah, yaitu 16 siswa TK Pertiwi dan 15 siswa TK Islam At-Thohiriyyah, dengan kriteria yang sama dengan kriteria sampel, kecuali pada kriteria jenis kelamin. Pengujian reliabilitas aitem pada kuesioner WIST (*Why If Situation Test*) dilakukan 1 kali putaran dengan menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach* dan skala terpakai (*try out*). Azwar (2012) mengemukakan bahwa semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Namun apabila aitem yang lolos masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan

untuk menurunkan sedikit batas kriteria koefisien korelasi dari 0,30 menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai. Pada penelitian ini penulis menetapkan batas koefisien korelasi minimal 0,25 untuk memilih aitem yang layak digunakan.

Pengujian kuesioner WIST (*Why If Situation Test*) pada putaran pertama terdapat 9 aitem yang gugur dari 29 aitem dengan $\alpha = 0,831$. Sembilan aitem tersebut membuat 3 indikator dalam alat ukur yang dipakai tidak terwakili, yang berarti indikator tersebut gugur. 3 indikator tersebut adalah (1) Permintaan yang aman untuk menyentuh atau memeriksa alat kelamin anak oleh dokter, (2) Hak anak untuk menolak disentuh, dan (3) Permintaan untuk menjaga rahasia. Pada putaran yang kedua tidak ada aitem yang gugur dengan $\alpha = 0,852$.

- Mempersiapkan *interviewer*

Untuk mengendalikan ancaman validitas internal yaitu efek ekspektasi, maka peneliti mengontrol bias dari *interviewer* dengan dijaga untuk tidak mengetahui hipotesis penelitian.

2. Pelaksanaan

- Menetapkan subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari kriteria subjek yang telah ditetapkan sebelumnya, peneliti mendapatkan 11 subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria. Peneliti mengambil 11 subjek tersebut dari 31 subjek uji coba alat ukur.
- Melakukan *pretest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Pada tahap ini, peneliti mengontrol dengan konstansi kondisi, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berada pada kondisi yang sama, yaitu waktu pemberian tes dilakukan pada jam istirahat.

- Memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dengan memaparkan video edukasi.

Pemberian video dilakukan sekali putaran. Sebelum diberikan perlakuan, peneliti memperkenalkan diri pada kelompok eksperimen dan menjelaskan kepada mereka bahwa mereka akan menonton video. Dalam memberikan perlakuan, subjek dari kelompok eksperimen yang berada di TK Pertiwi dikumpulkan pada ruang guru berukuran 4x3 meter dan disajikan video yang ditampilkan menggunakan laptop ukuran 14 inch. Subjek kelompok eksperimen duduk di kursi kecil (yang digunakan dalam pembelajaran di TK). Peneliti dan *interviewer* ikut masuk dalam ruangan dan duduk di belakang bangku subjek. Pada kelompok eksperimen yang berada di TK At-Thohiriyyah, prosedur yang digunakan sama, namun untuk tempat pemberiannya berbeda yaitu di ruang tamu sekolah ukuran 4x4 meter dan subjek duduk di bangku sofa. Setelah video selesai diputar, subjek langsung diberikan *posttest*.

- Pada kelompok kontrol, kelompok kontrol akan masuk pada *waiting list*, dimana kelompok ini akan tetap diberikan video edukasi, hal ini dilakukan untuk memenuhi etika penelitian. Proses pengambilan *posttest* dilakukan pada hari yang sama dengan kelompok eksperimen. Selama kelompok eksperimen diberikan intervensi, kelompok kontrol

melakukan aktivitas seperti biasa pada jam istirahat. Video edukasi ini diberikan kepada kelompok kontrol setelah rangkaian penelitian selesai dan akan diberikan oleh sekolah sesuai dengan permintaan sekolah.

- Memberikan *posttest* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Untuk meminimalisir ancaman terhadap validitas internal yaitu jenis ancaman instrumentasi, maka tindakan peneliti adalah menggunakan instrumen yang sama baik untuk *pretest* maupun *posttest* (Creswell, 2010).

Teknik Analisis Data

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik *independent sample t-test* dengan SPSS 16.0 for windows. Penggunaan teknik statistik ini bertujuan untuk mencari perbedaan pengetahuan anak pada kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang diberikan edukasi melalui video dan kelompok kontrol yang tidak diberikan video edukasi. Skor yang dijadikan perhitungan adalah *gain score*, yaitu selisih antara skor *posttest* dengan *pretest*.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

Tests of Normality

| Group | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|--------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | Df | Sig. |
| Selisih Kelompok 1 | .304 | 6 | .089 | .851 | 6 | .161 |
| Kelompok 2 | .300 | 5 | .161 | .879 | 5 | .303 |

a. Lilliefors Significance Correction

Penguji normalitas menggunakan *shapiro-wilk* karena sampel <30 (kurang dari 30). Dari pengujian normalitas tersebut diperoleh nilai signifikansi pada kelompok eksperimen adalah 0,161 ($p > 0,05$) dan 0,303 ($p > 0,05$) pada kelompok kontrol. Dari hasil uji normalitas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansi $> 0,05$.

Uji Homogenitas

Tabel 2. Uji Homogenitas

ANOVA

| Selisih | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|----------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| Between Groups | 371.212 | 1 | 371.212 | 3.549 | .092 |
| Within Groups | 941.333 | 9 | 104.593 | | |
| Total | 1312.545 | 10 | | | |

Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai signifikan sebesar 0,092 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

Analisis Deskriptif

Setelah diberikan intervensi dalam hal ini adalah video edukasi pada kelompok eksperimen maka peneliti memperoleh data dalam bentuk skor pengetahuan anak dalam melindungi diri, sebelum dilakukan eksperimen (*pretest*) dan setelah dilakukan eksperimen (*posttest*). Berikut deskripsi hasil penelitian:

Tabel 3. Deskripsi Subjek Kelompok Eksperimen

| Kelompok | Subjek | Inisial | Tingkat Pengetahuan | |
|------------|--------|---------|---------------------|-----------------|
| | | | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| Eksperimen | 1 | K | 17 | 17 |
| | 2 | N | 23 | 20 |
| | 3 | A | 32 | 35 |
| | 4 | Kn | 9 | 28 |
| | 5 | G | 34 | 37 |
| | 6 | Aq | 7 | 36 |
| Kontrol | 7 | W | 31 | 33 |
| | 8 | Me | 19 | 16 |
| | 9 | L | 31 | 21 |
| | 10 | Mi | 31 | 21 |
| | 11 | M | 32 | 32 |

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa skor tingkat pengetahuan anak baik dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol bervariasi. Pada saat *pretest* skor terendah adalah 7 sedangkan skor tertinggi adalah 34. Pada pengukuran *posttest* skor terendah menjadi 16 dan skor tertinggi adalah 37.

Untuk melihat perubahan pada *pretest* dan *posttest* dengan lebih mudah maka peneliti membuat *gain score*. Data berupa *gain score* pengetahuan anak yang diperoleh berasal dari 6 subjek dari kelompok eksperimen dan 5 subjek dari kelompok kontrol, disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Gain Score Pengetahuan

| Kelompok | Subjek | <i>Gain score</i> |
|------------|--------|-------------------|
| Eksperimen | 1 | 0 |
| | 2 | -3 |
| | 3 | 3 |
| | 4 | 19 |
| | 5 | 3 |
| | 6 | 29 |
| Kontrol | 7 | 2 |
| | 8 | -3 |
| | 9 | -4 |
| | 10 | -10 |
| | 11 | 0 |

Hasil *gain score* pengetahuan subjek diperoleh dari hasil skor *pretest* dan *posttest*. Hasil *gain score* pada kelompok eksperimen berbeda-beda. Dilihat dari tabel tersebut terdapat subjek yang skor pengetahuannya meningkat tajam, namun terdapat pula subjek yang skor pengetahuannya menurun. Pada kelompok kontrolpun sebagian besar mengalami penurunan dalam tingkat pengetahuannya.

Untuk keperluan analisis deskriptif pengetahuan anak untuk melindungi diri, maka skor jawaban subjek dikategorikan menurut Sudijono (2008) berdasarkan nilai mean dan standar deviasi (SD) sebagai berikut:

Tabel 5. Norma Statistika Deskriptif

| | |
|--------|---|
| Tinggi | $X > \text{Mean} + 1\text{SD}$ |
| Sedang | $\text{Mean} - 1\text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1\text{SD}$ |
| Rendah | $X < \text{Mean} - 1\text{SD}$ |

Dari hasil penelitian maka diperoleh kategori tingkat pengetahuan anak sebagai berikut:

Tabel 6. Kategorisasi Tingkat Pengetahuan Anak

| No. | Kategori | <i>Pretest</i> | | <i>Posttest</i> | |
|-----|----------|----------------|-------|-----------------|-------|
| | | f | % | f | % |
| 1 | Tinggi | 1 | 9,09 | 3 | 27,27 |
| 2 | Sedang | 8 | 72,72 | 5 | 45,45 |
| 3 | Rendah | 2 | 18,18 | 3 | 27,27 |
| | Jumlah | 11 | 100 | 11 | 100 |

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata subjek memiliki tingkat pengetahuan pada kategori sedang. Pada tahap *pretest* terdapat 1 subjek yang memiliki skor tingkat pengetahuan yang tinggi. Setelah adanya intervensi, yaitu pemberian video edukasi, subjek yang memiliki tingkat pengetahuan pada kategori tinggi meningkat menjadi 3 subjek. Namun, pada kategori tingkat

pengetahuan yang rendah jumlah subjek meningkat pada *posttest* yaitu dari 2 subjek menjadi 3 subjek.

Tabel 7. Kategorisasi tingkat pengetahuan pada kelompok eksperimen

| No. | Kategori | <i>Pretest</i> | | <i>Posttest</i> | |
|-----|----------|----------------|-------|-----------------|-------|
| | | f | % | F | % |
| 1 | Tinggi | 1 | 16,67 | 3 | 50 |
| 2 | Sedang | 3 | 50 | 1 | 16,67 |
| 3 | Rendah | 2 | 33,33 | 2 | 33,33 |
| | Jumlah | 6 | 100 | 6 | 100 |

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa ada 2 subjek pada kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan skor dan berada di kategori tinggi. Sedangkan untuk kategori rendah baik sebelum maupun sesudah diberikan intervensi jumlah subjek yang berada di kategori tersebut tetap berjumlah 2 subjek.

Analisis Data

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan anak untuk melindungi diri antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka analisis data menggunakan *independent t-test* dengan membandingkan *gain score* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah dilakukan uji normalitas dan menghasilkan data tersebut berdistribusi normal, maka analisis data menggunakan *independent t-test* dengan nilai signifikansi yang diperoleh adalah $>0,05$. Berikut adalah tabel hasil pengujian:

Tabel 8. Independent t-test

| Independent Samples Test | | | | | | | | | | |
|--------------------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|-------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|--------|
| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
| | | F | Sig. | T | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| Gain | Equal variances assumed | 6.657 | .030 | 1.921 | 9 | .087 | 11.500 | 5.986 | -2.041 | 25.041 |
| | Equal variances not assumed | | | 2.075 | 6.505 | .080 | 11.500 | 5.542 | -1.810 | 24.810 |

Dari hasil uji tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,087 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Dari hasil uji hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa video tidak memengaruhi tingkat pengetahuan anak usia 5-6 tahun untuk melindungi diri. Tidak adanya perbedaan yang signifikan tersebut dilihat dari perbedaan *gain score* pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan $p = 0,087$.

Pemberian intervensi berupa video edukasi berkaitan dengan pengetahuan untuk melindungi diri dari pelecehan seksual. Video itu sendiri merupakan salah satu media pembelajaran yang keberadaannya memiliki dua sifat dasar, yaitu *audio visual*, menurut Sanjaya (2006) alat tersebut lebih tepat dan menarik

dijadikan media dalam proses belajar mengajar. Selain karena media video menarik untuk anak, menurut Daryanto (2010) video dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara nyata. Meskipun video memiliki kelebihan tersebut, namun anak belum tentu mampu menangkap materi yang disajikan.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi mengapa video ini tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan anak. Salah satunya adalah bagaimana video disajikan. Pembelajaran yang efektif untuk anak usia TK adalah melibatkan anak aktif dalam pembelajaran (Morrison, 2012). Sedangkan pada pemberian video ini, anak hanya terlibat secara pasif. Selain itu, durasi yang singkat dan pemutaran video yang tidak diulang juga dapat memengaruhi anak dalam menangkap informasi dari video. Daya tarik video juga memengaruhi anak dalam memperhatikan isi video. Video edukasi yang diberikan menggunakan animasi 2 dimensi (2D), sedangkan animasi 3 dimensi (3D) lebih dapat menarik minat anak dalam mempelajarinya, salah satunya karena animasi 3D penggambarannya terlihat lebih nyata (Susetyo, Prestiliano, Paseleng 2015).

Video ini memuat pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan faktual mencakup letak daerah pribadi, yaitu dada, sekitar celana dan pantat. Pada pengetahuan konseptual, materi yang diberikan berupa konsep tentang sentuhan aman dan tidak aman. Selain itu, pengetahuan prosedural mencakup tentang bagaimana tindakan yang harus dilakukan oleh anak ketika menghadapi situasi pelecehan seksual.

Pengukuran perbedaan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut diukur dengan WIST (*Why If Situation Test*). Akan tetapi,

indikator dalam alat ukur ini tidak terwakili oleh aitem sebanyak 3 indikator. Dengan indikator yang tidak terwakili, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur yang dipakai tidak mengukur apa yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Oleh karena itu, alat ukur ini sangat diperlukan penyempurnaan dengan lebih memperhatikan aspek bahasa, budaya dan relevansi isi. Pada tes ini, rata-rata anak membutuhkan waktu sekitar 15 menit untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Sekolah memberikan waktu kepada peneliti untuk mengambil data pada saat jam istirahat. Pada jam tersebut, anak yang biasanya yaitu bermain dan makan.

Kontrol yang dilakukan adalah oleh peneliti adalah konstansi kondisi, yaitu di antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mendapatkan kondisi yang sama (kecuali VB) (Seniati, 2005). Kondisi dalam hal ini adalah waktu pemberian intervensi dan tempat pemberian intervensi. Subjek yang berada di TK Pertiwi maupun TK Islam At-Thohiriyyah pada kelompok eksperimen diputarkan video pada jam istirahat dan di ruang guru. Kondisi ruangan tidak kedap suara, sehingga anak dapat mendengar suara teman-temannya berbicara saat istirahat.

Dalam penelitian eksperimen, tidak dapat dipungkiri terdapat faktor yang dapat memengaruhi validitas internal. Salah faktor tersebut adalah *instrumentation effect*, yaitu alat ukur yang digunakan dapat turut memengaruhi validitas internal penelitian (Seniati, 2005). Untuk mendapatkan validitas internal yang tinggi, maka alat ukur yang digunakan harus valid dan reliabel. Meskipun alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi, namun menjadi kekurangan dalam penelitian ini karena terdapat tiga indikator yang gugur, artinya alat ukur yang digunakan tidak mewakili variabel yang diteliti. Dua indikator dari tiga indikator dari alat ukur yang gugur tersebut terdiri dari satu aitem dalam

setiap indikatornya. Menurut Azwar (2013) salah satu yang menjadi masalah dalam reliabilitas alat ukur adalah aitem yang terlalu sedikit dan ukuran sampel untuk uji coba yang terlalu kecil. Mengulang *try-out* akan ada gunanya kalau sampelnya diperbesar dengan mencoba menggunakan 200 sampai 300 subjek atau 5 sampai 10 kali lipat banyaknya aitem (Azwar, 2013). Pewawancara turut juga memengaruhi validitas internal suatu penelitian. Semakin terlatih pewawancara dalam menggunakan peralatannya, semakin kecil kemungkinan mereka melakukan kesalahan atau terjadinya bias. Semakin besar kesalahan yang terjadi, maka hasil pengukuran menjadi kurang akurat sehingga dapat menurunkan validitas internal (Seniati, 2005). Selain itu, subjek penelitian merupakan subjek yang sama pada saat *try out* alat ukur, sehingga subjek penelitian sudah pernah mengikuti pengetesan sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Video edukasi tidak dapat meningkatkan pengetahuan anak perempuan usia 5-6 tahun di TK Pertiwi dan TK Islam At-Thohiriyyah dengan nilai signifikansi $p = 0,087$.
2. Tingkat pengetahuan untuk melindungi diri pada kelompok yang mendapatkan video edukasi tidak berbeda secara signifikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan video edukasi.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa video edukasi tidak memengaruhi tingkat pengetahuan anak usia 5-6 tahun untuk melindungi diri, maka peneliti memberikan saran antara lain:

1. Saran bagi instansi pendidikan

Dari data yang diperoleh, bahwa belum semua instansi pendidikan memberikan pendidikan seksual, maka peneliti mengharapkan agar instansi pendidikan memberikan pengetahuan tentang cara melindungi diri dari pelecehan seksual sedini mungkin. Pemberian edukasi dapat menggunakan media yang menarik dan disesuaikan dengan perkembangan anak serta menarik untuk anak. Selain pemberian edukasi terhadap anak, instansi pendidikan juga dapat memberikan penyuluhan kepada orangtua agar orangtua mampu untuk memberikan edukasi kepada anak dengan tepat di rumah.

2. Saran peneliti selanjutnya

Penelitian ini tidak memunculkan hasil bahwa video edukasi memengaruhi tingkat pengetahuan, oleh karena itu diperlukan media yang lebih tepat dan menarik sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa alat ukur yang diberikan tidak mewakili variabel yang diukur, sehingga peneliti menyarankan untuk menyempurnakan alat ukur agar setiap aitem dapat mewakili indikator. Penyempurnaan dapat dilakukan dengan memodifikasi bahasa yang dapat dimengerti anak dan menambah jumlah subjek dalam pengujian alat ukur. Selain itu, karena keterampilan pewawancara juga memengaruhi validitas

internal, maka peneliti selanjutnya dapat mencari pewawancara yang terampil untuk melakukan wawancara kepada anak serta memberikan *briefing* dengan lebih matang sebelum pengambilan data dilakukan. Pengambilan subjek penelitian juga diharapkan tidak sama dengan subjek *try out* alat ukur. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti berkaitan dengan metode edukasi pun lain yang dapat dipakai seperti penggunaan media gambar, diskusi atau *role play* yang dapat disesuaikan dengan perkembangan anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, P. R. (2017). Pengaruh penyuluhan pendidikan seksual dini terhadap tingkat pengetahuan pada ibu di TK ABA Wirobrajan I Dan II Yogyakarta. *Skripsi*. (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah.
- Aprilia, A. (2015). Perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks usia dini pada anak pra sekolah (Studi deskriptif eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 619-628.
- Ardianto, I. (2015). Efektivitas media video pembelajaran rumahku terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas B di TK RA Perwanida Boyolali. *Skripsi*. (tidak dipublikasikan). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beitchman, J. H., Zucker K. J., Hood, J E., daCosta G. A., Akman, D., & Erika, C. (1992). A review of the long-term effects of child sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, 16(1), 101-118.
- Burhanuddin. (2018, Februari 1). Anak laki-laki korban kekerasan seksual meningkat. Retrieved from <http://www.harnas.co/2018/02/01/anak-laki-laki-korban-kekerasan-seksual-meningkat>
- Carlstedt, A. (2012). Child sexual abuse: crimes, victims, offender, characteristics, and recidivism. *Tesis*. Gothenburg: University of Gothenburg.

Çeçen-eroğul, A. R., & Hasirci, Ö. K. (2013). The effectiveness of psycho-educational school-based child sexual abuse prevention training program on turkish elementary students. *Spring, 13*(2), 725-729.

Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daryanto. (2010). *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

Finkelhor, D. (1994). The international epidemiology of child sexual abuse. *Child Abuse & Neglect, 18*(5), 409-417.

Fisher, T. D., Davis, C. M., Yarber, W. L., & Davis, S. L. (2010). *Handbook of sexuality-related measures*. New York: Routledge.

Hikmah, S. (2017). Mengantisipasi kejahatan seksual terhadap anak melalui pembelajaran "aku anak berani melindungi diri sendiri": Studi di Yayasan al-Hikmah Grobogan. *Sawwa, 12*(2), 107-206.

Hilmansyah, H. (2012, Mei 22). Lamanya konsentrasi si kecil tergantung usia.

Retrieved from

<https://lifestyle.kompas.com/read/2012/05/22/07325742/Lamanya.Konsent>

ras i.Si.Kecil.Bergantung.Usia

Iriansyah, M. N. (2013). Pengaruh pemberitaan media masa dan persepsi masyarakat tentang perilaku agresif mahasiswa dalam aksi unjuk rasa terhadap ketahanan sosial budaya. *Tesis*. (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Martyniuk, H., & Dworkin, E. (2011). *Child sexual abuse prevention: programs for children*. Retrieved from www.nsvrc.org.

Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.

Nadlir, M. (2018, Februari 1). Awal 2018, tren kekerasan seksual terhadap anak laki-laki naik. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/01/21041771/awal-2018-tren-kekerasan-seksual-terhadap-anak-laki-laki-naik>.

Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2013). *Human development (10th ed)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Perrin, C. L., & Wurtele, S. K. (1989). Children's conceptions of personal body safety: a comparison across age. *Journal of Clinical Child Psychology*, 18, 23-35.

Poche, C., Brouwer, R., & Swearingen, M. (1981). Teaching self-protection to young children. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 14(2), 169-176.

Prasetyo, L. (2015, Oktober 23). Ini 4 penyebab kekerasan seksual pada anak.

Retrieved from <https://metro.tempo.co/read/712215/ini-4-penyebab-kekerasan-seksual-pada-anak>

- Puspitasari, L. (2010, Juli 8). Pengaruh warna dapat membantu proses pembelajaran anak usia dini. Retrieved from <http://kbalnaba.blogspot.com/2010/07/pengaruh-warna-dapat-membantu-proses.html>
- Rastiti, I. H. (2016). *Analisis penjangkauan anak korban kekerasan seksual dan pendampingan hukum terhadap anak korban kekerasan seksual & eska periode Januari 2016 – Desember 2016*. Surakarta: Yayasan Kakak
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: Gramedia.
- Setyawan, D. (2017, September 27). Tahun 2017, KPAI temukan 116 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Retrieved from <http://www.kpai.go.id/>
- Shaugnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2012). *Metode penelitian dalam psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Skowronski, J. J., & Gertner, L. (2004). Self-enhancement and self-protectin motivation: from the laboratory to an evolutionary context. *Journal of Cultural and Evolutionary Psychology*, 2(1), 61-79. doi: 10.1556/JCEP.2.2004.1-2.4
- Soetjiningsih, C. H. (2014). *Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenada.

Sudijono, A. (2008). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprpto, T. (2009). *Pengantar teori dan manajemen komunikasi*. Yogyakarta: MedPress.

Suryabrata. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.

Susetyo, F. H., Prestiliano, J., Paseleng, M. C. (2015). Pemodelan media pembelajaran untuk anak TK berbasis animasi 3D dengan memanfaatkan *game logic*. *Artikel ilmiah*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana

Verawati. (2013). *Pendidikan seks pada anak, pentingkah?*. Retrieved from <http://sulbar.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=130>